

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Remaja seringkali mengalami menghadapi kesulitan dalam tugas-tugas perkembangannya, terlebih dikarenakan remaja memasuki usia dimana mereka berada diambang akhir masa kanak-kanaknya dan mulai memasuki masa dewasanya. Permasalahan terhadap teman, sekolah, lingkungan bermain, dan permasalahan mengenai egoisme kekanak-kanakan yang masih terbawa pada masa remaja ini, menambah rentetan kompleksnya masalah yang dihadapi seorang remaja. Akan tetapi dengan masalah yang begitu besar remaja tetap dituntut untuk menentukan dan membedakan yang terbaik dan yang buruk dalam kehidupannya. Disinilah peran lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian seorang remaja. Lingkungan yang tidak kondusif akan mengakibatkan remaja menjadi cemas, stres, bahkan depresi.

Awal permasalahan muncul ketika lingkungan yang dihadapi remaja tidaklah lingkungan yang lagi sama dengan lingkungan ketika ia masih berada pada masa sebelumnya yaitu masa kanak-kanak dan puber. Menurut Hurlock (1980:213) “Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah”.

Hurlock (1980:216) juga menyatakan bahwa, “Yang terpenting dan tersulit dalam perubahan sosial yang dialami remaja adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam penerimaan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin”.

Nilai-nilai baru dalam dunia remaja berhubungan dengan hubungan sosial mereka. Menerima atau tidak menerima anggota kelompok teman sebayanya ke dalam kelompok besar atau geng yang mereka punya. Tidak ada suatu sifat atau pola perilaku khas yang akan menjamin penerimaan sosial selama masa remaja. Penerimaan anggota kelompok bergantung pada sekumpulan sifat dan pola perilaku yang disenangi dan sifat itu dapat menambah popularitas dari kelompok tersebut, namun jika terdapat suatu sifat atau pola perilaku yang tidak mendukung kelompok tersebut, remaja akan menjauhkan atau dijauhkan dari kelompok tersebut.

Permasalahan yang berhubungan dengan penolakan teman sebaya menyebabkan *bullying* terjadi. *Bullying* telah dikenal sebagai masalah sosial yang ditemukan di kalangan remaja. Hampir setiap anak mungkin pernah mengalami suatu bentuk perlakuan tidak menyenangkan dari anak lain yang lebih tua atau lebih kuat. Sayangnya *bullying* terjadi secara tersembunyi dan sering tidak dilaporkan sehingga kurang disadari oleh kebanyakan orang.

Definisi mengenai *bullying* menurut Rigby (dalam Astuti, 2008:3) adalah “Hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh orang atau

kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggungjawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang”. Masalah nyata yang dapat dijumpai saat ini adalah perlakuan kakak kelas terhadap juniornya saat masa orientasi sekolah. Dengan alasan perkenalan dan menumbuhkan rasa hormat terhadap siswa yang lebih tua disekolah tersebut, senior bebas memerintahkan, membentak, dan mempermalukan juniornya.

Korban yang berani melawan pelaku *bullying* mengalami akibat yang berbeda dengan korban yang tetap diam dan tidak berani melakukan apapun atau sekedar menyampaikan kata "tolong jangan lakukan itu lagi" kepada si pelaku. Korban yang tidak berani melawan pelaku *bullying* harus menanggung perasaan tertekan dan trauma yang mendalam. Trauma ini akan menyebabkan siswa menjadi pendiam, menyendiri, dan hilangnya rasa percaya diri. Jika keadaan seperti itu dibiarkan terus-menerus akan menimbulkan efek domino yang lebih berbahaya terhadap kegiatan belajar dan masa depan remaja tersebut.

Dampak yang dialami korban *bullying* menurut Wiyani (2012:16) adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, bahkan keinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman. Hal senada juga dinyatakan oleh Priyatna (2010:4) bahwa dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban *bullying* antara lain, kecemasan, merasa kesepian,

rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, depresi, penarikan sosial, keluhan pada kesehatan fisik, minggat dari rumah, penggunaan alkohol dan obat, bunuh diri, dan penurunan performa akademik. Contoh nyata dari pendapat para ahli tersebut dialami oleh Linda Utami, 15 tahun, siswi kelas 2 di SLTPN 12 Jakarta Selatan. Diketahui sebelum bunuh diri, Linda depresi karena sering diejek teman-temannya lantaran pernah tidak naik kelas (SEJIWA 2008).

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 1 Gebang, penulis memperoleh informasi bahwa seorang siswi tidak hadir selama dua hari dan pada hari ketiga ia diantarkan oleh ibu beserta kakaknya memohon kepada guru BP untuk menyelesaikan permasalahan anaknya yaitu, ia tidak tahan terus menerus diolok oleh teman sekelasnya karena memakai *make up* yang tak sesuai dengan warna kulitnya. Begitu juga dengan dua orang siswa kelas X yang tidak berani datang ke sekolah karena selalu mendapat ancaman dari kakak kelasnya. Kasus *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut juga sering berakibat kepada perkelahian dan tawuran, berawal dari obrolan-obrolan yang bermaksud sebuah candaan dan gurauan untuk mengisi waktu luang malah berujung kepada penjatuhan harga diri, pelecehan, dan sakit hati. Tawuran dan perkelahian tersebut terjadi ketika sang korban sudah tidak tahan terus-menerus dijatuhkan dan berani melawan pelaku yang *membully* dirinya.

Menindak lanjuti akibat *bullying* yang telah di paparkan diatas, penulis menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi pasti memiliki faktor penyebab, begitu juga *Bullying*. Segala sesuatu yang terlihat maupun tidak terlihat oleh mata dapat dijadikan alasan untuk melakukan *bullying* seperti yang dikemukakan oleh Syarif (2014,166-167) perkembangan ukuran-ukuran tinggi dan berat badan yang

kurang proporsional juga dapat membawa akses psikologis tertentu, umpamanya munculnya nama-nama “cemoohan” (nickname) seperti “Kutilang”, si “Gendut” dan sebagainya....(1) Keterikatan hidup dalam “gang” yang tidak terbimbing sehingga mudah menimbulkan kenakalan remaja. (2) konflik dengan orangtua. (3) Melakukan perbuatan yang bertentangan dengan agama seperti mabuk, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya. Menurut Morrison (dalam Astuti,2008:4) terjadinya bullying antara lain disebabkan sebagai berikut : (1) Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnisitas/rasisme. (2) Tradisi senioritas. (3) Senioritas, sebagai salah satu perilaku bullying, seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan. (4) Keluarga yang tidak rukun. (5) Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif. (6) Karakter individu/kelompok, seperti: dendam atau iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual, untuk meningkatkan popularitas pelaku dikalangan teman sepermainan (*peer group*)-nya. (7) Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.

Beberapa kebutuhan perkembangan remaja juga menjadi pendukung terjadinya *bullying* disekolah. Murray (dalam Syarif,2014:118) menyatakan kebutuhan remaja usia sekolah menengah, diantaranya adalah *abusement needs*, yaitu kebutuhan untuk tidak berdaya, merendah apabila berbuat keliru, menerima cecaan atau celaan orang lain, merasa perlu mendapat hukuman apabila berbuat

kesalahan, merasa lebih baik menghindar dari perkelahian, merasa lebih baik menyatakan pengakuan dan kekeliruannya, dan merasa rendah diri dalam berhadapan dengan orang lain...*Need for aggression*, yaitu kebutuhan untuk melakukan tindakan kekerasan, menyerang pandangan yang berbeda dengan dirinya, menyampaikan pandangan tentang jalan pikiran orang lain, mengecam orang lain secara terbuka, mempermainkan orang lain, melukai perasaan orang lain, dan lain sebagainya yang sejenis.

Kasus *bullying* yang terjadi di sekolah ibarat fenomena gunung es yang nampak ke permukaan hanya bagian kecilnya saja. Masalah ini akan terus berulang jika tidak ditangani secara tepat dan berkesinambungan dari akar persoalannya. Kondisi yang dialami korban *bullying* haruslah mendapat perhatian khusus dari konselor dalam rangka melaksanakan fungsi bimbingan konseling, yaitu: (1) fungsi pemahaman, (2) fungsi pencegahan, (3) fungsi pengentasan, dan (4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan (Prayitno,2008:194). Dari keempat fungsi tersebut fungsi pengentasan dalam bimbingan konseling akan sangat berguna dalam mengurangi atau bahkan menghilangkan trauma korban *bullying* yang dikhawatirkan dapat menimbulkan permasalahan yang lebih berat lagi.

Prayitno (2008:209) menyatakan bahwa orang yang mengalami masalah itu dianggap berada dalam suatu kondisi yang tidak menyenangkan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari bendanya yang tidak menyenangkan. Ia perlu dientaskan dari keadaan yang tidak disukainya itu. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah upaya pengentasan melalui pelayanan dan bimbingan konseling. Dalam hal itu, pelayanan bimbingan konseling menyelenggarakan fungsi pengentasan.

Upaya pengentasan masalah akibat *bullying* yang lebih banyak dialami para remaja akan lebih mudah diatasi dengan pemberian konseling remaja. Geldard (2011:107) menyatakan bahwa konseling remaja berbeda dengan konseling anak-anak dan orang dewasa dalam beberapa hal berikut: (1) Jika anak muda didorong untuk menggunakan konseling, kami perlu menawarkan sebuah jenis hubungan konselor-klien khusus yang tepat bagi mereka. (2) Proses memberikan konseling kepada anak muda perlu dibedakan dari proses yang digunakan ketika memberikan konseling kepada anak-anak atau orang dewasa. (3) Kecakapan dan strategi tertentu meningkatkan kualitas percakapan konseling dengan seorang anak muda sangat diperlukan.

Konseling remaja memiliki empat strategi yang disesuaikan dengan permasalahan yang sedang dialami remaja, keempat strategi konseling remaja tersebut adalah: (1) Strategi simbolis. (2) Strategi Kreatif. (3) Strategi perilaku dan perilaku kognitif dan (4) Strategi Psiko-edukatif. Strategi simbolis menurut penulis sesuai untuk mengurangi bahkan menghilangkan trauma korban *bullying* pada remaja karena remaja yang menjadi korban *bullying* sering menyembunyikan dan merasa takut untuk menyampaikan permasalahannya karena selalu mendapat intimidasi dari pelaku.

Strategi simbolis mencakup lima penggunaan teknik di dalamnya, yaitu: metafora, ritual, simbol, kotak pasir, dan miniatur binatang. Penggunaan metafora membantu remaja menceritakan masalahnya dengan cara yang tidak langsung. Penggunaan ritual dalam strategi simbolis dapat membantu remaja mencapai katarsis, sehingga mereka dapat melanjutkan perjalanan perkembangan mereka. Penggunaan simbol dapat membantu remaja mengakses informasi yang berada

dialam bawah sadar mereka. Penggunaan kotak pasir membantu remaja menceritakan masalah remaja yang memiliki kemampuan verbal yang terbatas.

Penulis menilai konseling remaja strategi simbolis teknik ritual lebih unggul dibandingkan dengan yang lainnya karena: (1) manfaatnya sangat sesuai terhadap pengurangan trauma korban *bullying*. (2) media dan bahan yang dibutuhkan untuk melakukannya sangat mudah didapati. (3) teknik ritual tidak hanya membantu remaja untuk mencapai katarsis akan tetapi juga membantu menentukan langkah perkembangan remaja tersebut.

Dengan penerapan konseling remaja strategi simbolis teknik ritual ini, diharapkan korban *bullying* dapat menyampaikan dan meluapkan permasalahannya tanpa ada rasa khawatir dan takut terhadap si pelaku, sehingga proses untuk mengentaskan trauma yang sedang ia alami akibat *bullying* tersebut berjalan dengan lancar dan ia dapat melanjutkan tugas perkembangannya baik sebagai remaja ataupun sebagai siswa disekolah.

Berdasarkan uraian yang telah tertera diatas, penulis mengadakan penelitian dengan judul **"Pengaruh Konseling Remaja Strategi Simbolis Teknik Ritual dalam Mengurangi Trauma Korban *Bullying* Di SMA Negeri 1 Gebang T.A 2015/2016"**.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. *Bullying* sering terjadi dilingkungan sekolah.
2. Remaja yang tidak berani melawan perlakuan *bullying* akan mengalami trauma.
3. Remaja yang berani melawan perlakuan *bullying* menyebabkan perkelahian.
4. Trauma yang dialami korban *bullying* menimbulkan efek yang berkelanjutan terhadap kegiatan belajar dan sosialnya.
5. Korban *bullying* tidak berani menyampaikan permasalahannya sehingga sulit untuk diatasi.
6. Trauma yang dialami korban *bullying* mengganggu hubungan sosial siswa tersebut

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini hanya membatasi pada “Pengaruh Konseling Remaja Strategi Simbolis Teknik Ritual dalam Mengurangi Trauma Korban *Bullying*”. Populasi dalam penelitian ini juga dibatasi hanya pada siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Gebang.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dapat diambil adalah “Apakah ada pengaruh pemberian Konseling Remaja Strategi Simbolis Teknik Ritual dalam Mengurangi Trauma Korban *Bullying* Di SMA Negeri 1 Gebang T.A 2015/2016”.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian konseling remaja strategi simbolis teknik ritual dalam mengurangi trauma korban *bullying* di SMA Negeri 1 Gebang T.A. 2015/2016.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian maka diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan bimbingan konseling mengenai strategi simbolis teknik ritual dalam mengurangi trauma korban *bullying*.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, siswa mampu memahami cara mengatasi trauma akibat *bullying* dan ia juga mampu menerapkannya tidak hanya dalam lingkungan sekolah saja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Guru, sebagai bahan masukan agar lebih mudah dalam meningkatkan keterampilan mengatasi masalah pada siswa melalui penerapan konseling remaja strategi simbolis teknik ritual.
3. Bagi Sekolah, sekolah akan memiliki banyak siswa yang berkompeten dalam mengatasi trauma akibat *bullying* dan juga siswa yang mandiri dalam menjalani kehidupan kedepannya
4. Bagi Peneliti, peneliti mendapatkan pengalaman selama menjalani penelitian untuk mengetahui pengaruh penerapan konseling remaja strategi simbolis teknik ritual untuk mengurangi trauma korban *bullying*. Pengalaman ini berguna untuk keterampilan peneliti pada saat menjadi guru BK atau konselor sekolah kelak.